

Koneksi Verba (*Fi'il*) dengan Preposisi (*Harf Jar*): Kajian Terhadap Penggunaan *Harfu Ta'diyah 'Ala* dalam Teks Arab Modern

Ahmad Hifni

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email:ahmad.hifni@uinjkt.ac.id

Afifatun Nabila

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email:afifatun.nabila21@mhs.uinjkt.ac.id

Rihabibah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email:habibah.2021@mhs.uinjkt.ac.id

Ahmad Ilfi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email:ahmad.ilfi21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to analyze and describe the use, form and function of harfu ta'diyah 'alā in Arabic studies. The analysis used is by looking at the connection between harfu jar, especially the harf 'alā which is then called harfu ta'diyah with various forms of fi'il and their consequences in terms of syntax and translation. This study uses qualitative research methods (qualitative research) based on library research data (library research). The primary data source for this research is the book Dalīl fī al-Tarjamah by Dr. Rofi'i, and secondary sources are taken from various kinds of literature such as books, scientific journal articles, dictionaries and other sources relevant to the topic of study. The author analyzes 22 examples of Arabic texts in which there is harfu ta'diyah 'alā which has a significant contribution to sentence formation because it has connectivity with the fi'il it follows. Reviewing the results of the analysis, the researcher concluded that the harfu jar, in this case the harfu 'alā as an example, functions as a tool or intermediary to convey fi'il meanings to its object (maful bih). Apart from functioning as a tool to translate the ism after it, the presence of harfu jar after fi'il can give new meaning, there is even a pattern in which the harfu jar itself is not given a specific translation equivalent. In contrast to classical Arabic texts, the use of the preposition 'ala as harfu ta'diyah is often found in modern Arabic texts. It becomes important to

provide a more comprehensive understanding for Arabic language researchers.

Keywords: *harfu ta'diyah, harfu jar 'alā, Arabic-Indonesian translation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan penggunaan, bentuk dan fungsi *harfu ta'diyah 'alā* dalam kajian bahasa Arab. Analisis yang digunakan yaitu dengan melihat koneksitas antara *harfu jar*, khususnya *harf 'alā* yang kemudian disebut *harfu ta'diyah* dengan berbagai bentuk *fi'il* serta konsekuensinya dalam aspek sintaksis dan terjemahannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan berbasis pada data penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer penelitian ini adalah buku *Dalīl fī al-Tarjamah* karya Rofi'i, dan sumber sekundernya diambil dari berbagai macam literatur seperti buku-buku, artikel jurnal ilmiah, kamus dan sumber lain yang relevan dengan topik kajian. Penulis menganalisis 22 contoh teks Arab yang di dalamnya terdapat *harfu ta'diyah 'alā* yang memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan kalimat karena memiliki konektivitas dengan *fi'il* yang diikutinya. Meninjau hasil analisis peneliti menyimpulkan bahwa *harfu jar*, dalam hal ini yang dijadikan contohnya *harfu 'alā*, berfungsi sebagai alat atau perantara untuk menyampaikan makna-makna *fi'il* kepada objeknya (*maf'ul bih*). Selain berfungsi sebagai alat untuk menjarkan *isim* setelahnya, keberadaan *harfu jar* setelah *fi'il* dapat memberi makna baru, bahkan terdapat pola yang mana *harfu jar* sendiri tidak diberi padanan terjemahan tertentu. Berbeda dengan teks Arab klasik, penggunaan preposisi *'ala* sebagai *harfu ta'diyah* kerap kali ditemukan dalam teks-teks Arab modern. Hal ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi para pengkaji bahasa Arab, terutama dalam perkembangan teks Arab modern.

Kata kunci: *harfu ta'diyah, harfu jar 'alā, penerjemahan Arab- Indonesia*

PENDAHULUAN

Salah satu bahasa yang memiliki keistimewaan dan distingtif dalam penggunaannya, baik dari segi kata maupun

maknanya adalah bahasa Arab. Secara kuantitas, pengguna bahasa Arab masih di bawah beberapa bahasa lain, sebut saja bahasa Inggris. Namun demikian,

dengan struktur gramatikal yang tertib, fonetik yang pasti dan stilistikanya yang indah dapat menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang mampu mempertahankan otentitasnya sebagai bahasa klasik yang tetap eksis di tengah terpaan budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan.¹ Selain itu, kekayaan kosakata bahasa Arab sangat melimpah dan berperan besar dalam pengembangan peradaban umat manusia dari zaman dulu hingga kini di mana kaitannya sangat erat dengan peradaban dan khazanah pengetahuan Islam.²

Beberapa keunikan yang dapat dilihat dari bahasa Arab tampak dalam cara pemaknaannya. Dalam satu kata misalnya, bahasa Arab bisa memiliki berbagai macam makna ketika ditambah atau dikurangi dengan huruf dan kata lain, sehingga hal itu menjadi salah satu faktor melimpahnya kosakata bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, sebuah *kalimah* (kata) memiliki berbagai bentuk tersendiri, yang terdiri dari *isim* (kata benda),

fi'il (kata kerja), dan *harf* (partikel) yang mana masing-masing dari bentuk tersebut memiliki padanan maknanya. *Isim* dalam bahasa Arab memiliki padanan yang meliputi kata benda (nomina), *fi'il* padanannya meliputi kata kerja (verba) baik masa lampau, sekarang, atau yang akan datang, sedangkan *harf* padanannya adalah partikel.³

Ketiga komponen tersebut saling terkait dan dapat dipastikan menjadi bagian dari unsur-unsur yang terdapat dalam teks berbahasa Arab. Secara khusus, huruf (partikel) yang paling banyak ditemui dan digunakan dalam penulisan teks Arab adalah *harf jar*. Sebagai pengkaji bahasa Arab melihat suatu partikel telah memiliki makna tetap dan cenderung tunggal, dan cukup sedikit yang melihat keragaman makna yang terkandung di dalamnya. Padahal setiap *harf* memiliki beragam makna, baik karena pengaruh struktur kalimat yang ada di dalamnya maupun karena konteks kalimat yang dikehendaki oleh penulisnya. Al-Gulāyaini dalam *Jami' Durūs Al-Arabiyyah* menyebut bahwa *harf* mempunyai peran penting dalam

¹Zahratunnisa, "Keunikan Istimewa Bahasa Arab", *Darul Hikmah: Jurnal Penelitian Hadis dan Tafsir*, Vol 8 No.2 2022, 173.

²Moch. Iqbal, "Mempelajari Koneksi Antara Charf Jaar Dan Fi'il Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab," *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2018): 17.

³Candra Gunawan, "Analisis Makna Leksikal Harf Jar Dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2020): 61.

pemaknaan *kalimah* dalam bahasa Arab.⁴ Pembaca bisa salah memahami kalimat bila tidak mampu memahami fungsi huruf pada setiap kalimat yang ada.

Pada umumnya, *harfu jarmemiliki* makna tersendiri dalam setiap bentuknya, tetapi *harfu jartidak* selamanya memiliki makna yang harus selalu disandingkan dengan *harf jar* tertentu, justru *harfu jar* mengandung makna-makna lain ketika telah masuk dalam struktur kalimat bahasa Arab.⁵ Maka dari itu, penelitian ini akan meninjau penggunaan *harfu jar* khususnya *harf ta'diyah 'ala* dalam sebuah kalimat, bagaimana peranannya dalam membangun konstruksi kalimat verba dan menghubungkan verba kepada objeknya. Untuk melihat kesinambungan topik kajian ini dengan penelitian yang lain penulis telah mengeksplorasi sejumlah penelitian ihwal penggunaan *harf jar*. Sejumlah penelitian yang membahas terma serupa dengan kajian ini cukup banyak ditemukan dalam literatur akademik.

Meski demikian, penelitian yang paling relevan

⁴M Al-Ghulāyaynī, *Jami' Durūs Al-Arabīyah*. (Beirut: Maktabah Al-Ashriyah Chaer, 1944).

⁵M Al-Ghulāyaynī, *Jami' Durūs Al-Arabīyah*

adalah artikel yang ditulis oleh Moch. Iqbal berjudul “Mempelajari Koneksi Antara *Charf Jarr* dan *Fi'il* untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Arab”. Penelitian yang ditulis pada tahun 2018 ini mengulas koneksi *harfu jar* dengan *fi'il*, bukan sekadar memahami fungsi *harfu jar* yang membuat kalimat setelah menjadi *jar* semata. Lebih dari itu, ia menguraikan keberadaan *harfu jar* yang memiliki posisi penting untuk memberikan makna baru pada *fi'il* yang bersandingan dengan *harfu jar* tersebut, sehingga *fi'il* tidak hanya memiliki satu makna saja, tetapi juga memiliki ragam makna yang berbeda-beda. Ia juga mengulas pola koneksitas *harfu jar* dan *fi'il*.

Masih relevan dengan pembahasan ini adalah artikel yang ditulis oleh Amir Mukminin dan Ahmad Bashori berjudul “Kalimat Transitif dan Intransitif: Analisis Kontrastif Antara Bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia”. Artikel ini terbit pada tahun 2022 dan menjelaskan perbedaan struktur gramatikal antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, khususnya dalam kajian kalimat aktif dan pasif atau apa yang disebut dalam kajian bahasa Arab dengan *fi'il mabni majhul* dan *fi'il mabni ma'lum*. Dikatakan memiliki relevansi dengan kajian ini

karena artikel ini akan memberirkan peta pembahasan yang baik dalam melihat peran signifikan *harfu ta'diyah 'ala* dalam membuat *fi'il yang lazim* menjadi *fi'il muta'addi*.

Meski demikian, dua artikel di atas tidak mengulas secara spesifik kajian *harf jar* yang berfungsi sebagai *ta'diyah*. Maka dari itu, penelitian ini akan mengambil sisi kekurangan pembahasan di atas dengan mengambil contoh penggunaan *harfu ta'diyah 'ala* yang terkoneksi dengan *fi'il* yang mengikutinya. Penelitian ini penting untuk dikaji terutama bagi pengkaji yang tertarik menggeluti disiplin ilmu bahasa dan penerjemahan Arab. Sebab, setiap tanda bahasa dalam bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan makna. Menambahkan atau menghilangkan satu huruf dari suatu kata saja dapat memberi pengaruh pada hasil terjemahannya. Salah satu kajian yang hendak dieksplorasi lebih jauh adalah pembahasan *harfu ya'diyah 'alā* dalam kata atau kalimat Arab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu dasar dalam penelitian yang sangat penting, karena berhasil atau tidaknya serta tinggi rendahnya hasil

penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam menentukan metode penelitiannya⁶. Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk menggunakan metode yang paling tepat dalam melakukan kajian analisis, yaitu dengan metode kualitatif (*qualitative research*) dengan berbasis pada data riset kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.⁷

Sumber data primer penelitian ini berupa sejumlah teks berbahasa Arab yang terdapat dalam buku *Dalīl fī al-Tarjamah* (Bimbingan Tarjamah Arab-Indonesia) karya Rofi'i, khususnya pada halaman 59-67. Sementara sumber data sekunder penelitian ini diambil dari beberapa jurnal, artikel dan juga buku yang diakses melalui

⁶Arikunto Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pensekatan Praktek," *Jakarta: Rineka Cipta* (2006): 48-67.

⁷Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science*, 6, no. 1 (2020): 41-53.

internet sebagai referensi serta dibantu dengan kamus online *al-Maany* sebagai rujukan makna leksikal dan kamus cetak seperti *al-Munawwir* dan sebagainya. Dengan sumber-sumber itu peneliti akan menampilkan beberapa contoh yang dirujuk dari buku dan juga artikel yang telah ditemukan kemudian akan dideskripsikan fungsi, bentuk dan penggunaan *harfu ta'diyah 'alā* beserta penjelasan makna *harfu ta'diyah 'alā* yang diimplikasikan terhadap penerjemahan Arab-Indonesia. Analisis teks dan pendekatan dilakukan secara deskriptif disertai penjelasan dengan perangkat ilmu sintaksis dan morfologi Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fi'il Ditinjau dari Segi Objeknya

Dalam bahasa Arab, *fi'il* ketika ditinjau dari segi objeknya terbagi menjadi dua bagian yaitu *fi'il muta'addi* dan *fi'il lazim* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Dalam Dictionary of Linguistic, Matthews mendefinisikan transitif sebagai verba yang berhubungan dengan dua nomina atau sepadan yang secara semantik memiliki karakteristik, salah satunya sebagai pelaku dan lainnya

sebagai sasaran. Sebuah verba transitif menurutnya mesti dapat mengambil peranan dalam konstruksi kalimat. Sementara itu, verba intransitif merupakan satu konstruksi verba yang hanya berhubungan dengan satu nomina atau yang setara dengannya. Dengan kata lain verba intransitif merupakan verba yang berhubungan dengan subjek dan tidak memerlukan objek.⁸

Secara definisi dapat dijelaskan bahwa *fi'il muta'addi* (transitif) adalah kata kerja yang dampaknya tidak hanya terasa oleh subjeknya, namun juga dirasakan oleh objek dari suatu verba. Dengan demikian, *fi'il muta'addi* merupakan kata kerja yang membutuhkan subjek sekaligus objek, dan ketika tidak ada objek, maka dalam kalimat tersebut masih menimbulkan pertanyaan. Sebuah kalimat yang cukup mudah untuk menjadi contoh adalah susunan gramatikal berikut قَبْضَ الشَّرْطِيِّ السَّارِقِ “Polisi telah menangkap pencuri”. *Fi'il قَبْضَ* pada contoh tersebut termasuk *fi'il muta'addi* karena masih membutuhkan objek yaitu السَّارِقِ. Hal itu dibuktikan dengan adanya pertanyaan ketika tidak

⁸P.H. Matthews, *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*, (New York: Oxford University Press, 1997), h. 383 dan 85.

ditambahkan objek yaitu ‘siapa yang dipukul oleh polisi?’.

Sementara itu, kebalikan dari *fi'il muta'addi*, yaitu *fi'il lazim* adalah kata kerja yang dampaknya hanya terasa oleh subjek saja, tidak dirasakan oleh objeknya dan *fi'il lazim* hanya membutuhkan subjek atau dalam kata lain tidak membutuhkan objek. Sebagai contoh *ذَهَبَتْ فَاطِمَةُ إِلَى السُّوقِ* “Fatimah telah pergi ke pasar”. *Fi'il* *ذَهَبَتْ* pada contoh tersebut termasuk *fi'il lazim* karena tidak membutuhkan objek atau dengan kata lain tanpa adanya objek kalimat tersebut dapat dipahami. Dengan demikian, maksud dan makna teks tersebut sudah dapat dipahami oleh pembaca. Sedangkan kata setelah subjek yaitu *إِلَى السُّوقِ* hanya berfungsi sebagai keterangan tempat.⁹

Meski demikian, tidak selamanya kata kerja dalam bentuk *fi'il lazim* tidak memerlukan objek. Sebuah verba transitif dapat berubah menjadi verba intransitif. Perubahan bentuk *fi'il lazim* menjadi *fi'il muta'addi* dapat terjadi bila tiga hal berikut dilakukan.¹⁰ Pertama,

⁹Izzudin Mustafa, Tubagus Kesa Purwasandy, and Isop Syafe'i, “Kata Kerja Transitif Dan Intransitif Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Studi Linguistik Kontrastif),” *Studi Arab* 11, no. 1 (2020): 7–8.

¹⁰Mukminin Amir, Bashori Ahmad “KALIMAT TRANSITIF-

dengan menambahkan alif pada awal kata *fi'il lazim* atau mengikutinya *wazan أَفْعَلٌ*, seperti kata *كَرَمَ* (mulia; intransitif) ketika diubah *wazan أَفْعَلٌ* menjadi *أَكْرَمَ* maka artinya pun berubah menjadi *memuliakan*; (transitif). Kedua, *tad'if* (menambahkan tasydid) pada *ain fi'il lazim* dengan *wazan فَعْلًا*, seperti *فَرِحَ* (bahagia; intransitif) menjadi *فَرِحَّ* maka artinya pun berubah menjadi *membahagiakan*; (transitif). Ketiga, dengan menambahkan *harfu jar* atau *harfu ta'diyah*, seperti *جَاءَ* artinya *datang*; intransitif. Ketika ditambahkan preposisi *بِـ*, menjadi *بِـجَاءَ* maka akan bermakna *mendatangkan*; (transitif). Secara spesifik pembahasan berikut akan menguraikan bagaimana proses perubahan *fi'il lazim* menjadi *fi'il muta'addi* dengan bantuan atau tambahan *harfu ta'diyah*.

Koneksitas *harfu jar* dengan *Fi'il*

Pengertian *harfu jar* secara bahasa adalah *al-jadzbu* (menarik). Sedangkan secara istilah yaitu memindahkan atau menyambungkan kata sebelum *harfu jar* dengan kata

setelahnya baik berupa *fi'il* maupun yang lainnya. Dengan adanya *harfu jarisim* dapat tersambung dengan *isim* lainnya dan *fi'il* dapat terhubung dengan *isim*. Sedangkan *harfu jar* sendiri hanya dapat bersambung dengan *isim* setelahnya. Masing-masing dari *harfu jar* memiliki makna-makna khusus yang dihasilkan dengan cara penggabungan antara *fi'il* dan *harfu jar* tertentu. *Harfu jar* memiliki fungsi utama dalam penyusunan kalimat bahasa Arab yaitu sebagai alat atau perantara untuk menyampaikan makna-makna *fi'il* kepada objeknya (*maf'ûl bih*), dan juga menyatukannya dengan objek tersebut jika *fi'il nya* tidak memiliki “kemampuan” untuk menyentuh objek secara langsung.¹¹

Secara umum *harfu jar 'alā* bermakna “diatas” namun ketika dihubungkan dengan *fi'il* tertentu akan memiliki makna yang berbeda dan itulah yang disebut dengan *harfu ta'diyah 'alā*. Banyak ditemukan *harfu jar 'alā* yang berfungsi sebagai *harfu ta'diyah* yang mana tidak diberi padanan terjemah tertentu namun menunjukkan bahwa kata yang berada setelahnya berkedudukan sebagai

objek.¹² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *harfu ta'diyah* adalah menyampaikan makna *fi'il* kepada *isim* (*maf'ûl bih*), dan *huruf ta'diyah* itulah yang memengaruhi 'amil atas *isim* setelahnya supaya menjadi terikat dengannya sebagai *harfu jar*.

Gabungan antar verba dan preposisi dalam bahasa Arab juga dapat membentuk kolokasi. Menurut Ani Susilawati, kolokasi disebut juga dengan *al-tadhāmma* yang berarti sanding kata atau kecondongan kata untuk bergabung dengan kata lainnya dalam pemakaian bahasa.¹³ Kolokasi dibagi atas dua kategori yaitu kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal. Kolokasi yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah kolokasi gramatikal yang mana merupakan gabungan dari kata yang terdiri atas kata dominan (nomina, ajektiva, verba) dan kata depan (preposisi)¹⁴. Preposisi sangat berperan penting terhadap makna dari sebuah

¹²Rofi'i, *Dalil fi al-Tarjamah (Bimbingan Tarjamah Arab-Indonesia)* (Ciputat: PERSADA KEMALA, n.d.).

¹³Ani Susilawati, “KONTRASTIF KOLOKASI DALAM PENERJEMAHAN ARAB-INDONESIA,” *Qismul Arab: Jurnal of Arabic Education* 01, no. 02 (2022): 67–81.

¹⁴Yuslin Kasan, “Struktur Kolokasi Bahasa Arab,” *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 5, no. 2 (2019): 223–238.

¹¹Iqbal, “Mempelajari Koneksi Antara Charf Jaar Dan Fi'il Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab.”

verba ataupun nomina, karena dengan penyandingan verba dengan sebuah preposisi akan mengalami perubahan makna bahkan berlawanan dari makna dasarnya.¹⁵

Dalam struktur sintaksis bahasa Arab preposisi juga berperan untuk menyampaikan makna verba kepada objeknya terutama pada *fi'il muta'addi bi ghairi* yang mana verbanya tidak terhubung langsung dengan objeknya, disanalah peran preposisi dalam bentuk *harfu ta'diyah*.¹⁶ Contoh gabungan verba dan preposisi misalnya tampak pada contoh berikut **دَخَلَ عَلَى**. Dua kata tersebut terdiri dari verba **دَخَلَ** (masuk) dan preposisi **عَلَى** (diatas) yang mana ketika disandingkan bisa bermakna idiomatik yaitu “mengunjungi” atau “menemui”. Makna tersebut berbeda dengan makna asli atau makna leksikalnya.¹⁷ Sementara itu

kajian pada peranan preposisi dalam menghubungkan verba pada objeknya adalah sebagai berikut.

**يَقْبِضُ رِجَالَ الشُّرْطَةِ عَلَى مَنْ
يَقُومُ بِتَهْرِيبِ الْمُخَدَّرَاتِ**

“Polisi menangkap orang yang menyelundupkan narkoba”

Kalimat di atas merupakan jumlah *fi'liyyah* karena adanya *fi'il* (verba) berupa **يَقْبِضُ** yang berasal dari kata **قبض-يقبض** bermakna menggenggam, menghentikan, menawan, dan menangkap.¹⁸ Melihat secara gramatikal makna yang tepat dalam menerjemahkan *fi'il* tersebut adalah “menangkap”. *Fi'il* tersebut termasuk *fi'il muta'addi* karena membutuhkan objek sebagai penjas. Adapun kata **عَلَى** berkedudukan sebagai *harfu ta'diyah* yang berfungsi untuk mengikat *fi'il* tersebut kepada objeknya yaitu **مَنْ يَقُومُ بِتَهْرِيبِ الْمُخَدَّرَاتِ**. *Harfu jar* tersebut menjadi *i'rab* yang memengaruhi *isim* setelahnya dan juga tidak perlu diberi padanan makna karena hanya menjadi penjas bahwa *isim* yang terletak setelah *harfu ta'diyah 'alā* merupakan objek dari *fi'il* sebelumnya. Dalam penerjemahan terdapat beberapa

¹⁵Saifullah Kamalie, “Masalah Penerjemahan Kolokasi Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an,” *Tsaqafah* 9, no. 1 (2013): 176.

¹⁶Sofia Wilda Yanti, “POLA STRUKTUR DAN SEMANTIS KOLOKASI VERBA DAN PREPOSISI DALAM SURAH AL-BAQARAH” 1 (2022): 12–25.

¹⁷Ima Nurmala and Asep Sopian, “Studi Analisis Penerjemahan Verba Berpreposisi Pada Novel Terjemahan Alfu Lailah Wa Lailah Karya Fuad Syaifuddin Nur” 19, no. April (2019): 131–137.

¹⁸Lihat: A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

strategi yang digunakan untuk menghasilkan terjemahan yang luwes dan tidak kaku, salah satu strategi tersebut yaitu menggunakan pendekatan makna kata baik secara formal maupun secara kontekstual. Strategi tersebut bisa diimplementasikan dengan cara mengenali peranan partikel pada bahasa sumber.¹⁹ Dalam hal ini partikel *alā* tidak perlu diterjemahkan “di atas”, sebab dapat melahirkan makna yang tidak cukup lumrah dalam bahasa sasaran (Indonesia).

أَجْمَعُ الطُّلَابُ عَلَى شِرَاءِ الْكِتَابِ

“Para mahasiswa sepakat membeli buku”

Fi'il yang terdapat pada kalimat di atas adalah *fi'il madhi* yaitu *أجمع* bermakna sepakat. Verba tersebut termasuk *fi'il muta'addi* karena membutuhkan objek dan akan menimbulkan pertanyaan jika tidak diberi objek dalam penyampiannya. *Fi'il* pada kalimat tersebut mengandung makna kolokasi ketika disandingkan dengan *عَلَى*, karena ketika melihat makna leksikal dari verba tersebut bisa saja diartikan dengan berkumpul, berkerumun, ataupun menghimpun. Namun karena

disandingkan dengan preposisi *عَلَى* diterjemahkan menjadi sepakat. Penerjemahan dengan menggunakan strategi kolokasi ini dilakukan dengan menyandingkan kata dengan tepat, lazim, dan juga mudah dipahami oleh pembaca.²⁰ Adapun kata *عَلَى* berkedudukan sebagai *harfuta'diyah* yang berfungsi mengikat *fi'il* tersebut kepada objeknya yaitu *شِرَاءِ الْكِتَابِ* sehingga arti dari kalimat tersebut bukan lagi “Para mahasiswa sepakat atas membeli buku” melainkan “Para mahasiswa sepakat membeli buku” dan makna itu lebih cocok daripada makna awalnya. *Harfu jaryang* ada pada kalimat tersebut menjadi *i'rab* yang memengaruhi *isim* setelahnya dan juga *harfu jar* tersebut tidak diberi makna karena menjadipenghubung atau perantara *fi'il* dan objeknya.

هَذِهِ الْجَائِزَةُ تُدْعَى مَهَارَةَ الطَّبِّةِ

“Hadiah ini menunjukkan kemahiran para mahasiswa”

Fi'il yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu

¹⁹Dafik Hasan Perdana, “Strategi Penerjemahan Bahasa Arab Yang Berterima Dan Mudah Dipahami,” *Jurnal Babasa Lingua Scientia* 9, no. 1 (2017): 143–160.

²⁰Mukminin Amir, Bashori Ahmad .Meliza Budiarti, “Strategi Menterjemah Dan Upaya Pengentasan Probelamatika Penerjemahan Arab Di Kalangan Mahasiswa,” *Diwan: Jurnal Babasa dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2019): 66–75.

تَدُلُّ merupakan *fi'il mudhori'* (bentuk kata kerja yang menunjukkan saat ini atau waktu yang akan datang). Sementara *fi'il madhinya* (lampau) adalah دَلَّ.²¹ Makna leksikal dari *fi'il* tersebut adalah menetapkan, menunjukkan, memperlihatkan, dan menyarankan. Namun sesuai dengan konteks pada kalimat tersebut *fi'il تَدُلُّ* dimaknai dengan “menunjukkan”. Verba tersebut termasuk *fi'il muta'addi* karena sifatnya yang membutuhkan objek sebagai penjelas. Ketika kalimat tersebut tidak ditambahkan objek maka akan menimbulkan pertanyaan. Adapun kata عَلَى berkedudukan sebagai *harfu ta'diyah* yang berfungsi mengikat *fi'il* tersebut kepada objeknya yaitu مَهَارَةَ الطَّلَبَةِ, sehingga kalimat tersebut diartikan dengan “Hadiah ini menunjukkan kemahiran para mahasiswa” dan bukan “hadiah ini menunjukkan atas kemahiran para mahasiswa”. *Harfu jar* pada

kalimat tersebut menjadi *i'rab* yang memengaruhi *isim* setelahnya dan *harfu jar* tersebut tidak diberi makna karena menjadi penjelas bahwa *isim* yang terletak setelah *harfu ta'diyah 'alā* merupakan objek (*maf'ul bih*) dari *fi'il* sebelumnya atau perantara *fi'il* dan objeknya.

يَشْتَمِلُ الْمَشْرُوعُ عَلَى بِنَاءِ الْمَسْتَشْفَى

“Proyek itu mencakup pembangunan rumah sakit”

Kata يَشْتَمِلُ termasuk *fi'il muta'addi* karena sifatnya yang membutuhkan objek sebagai penjelas. *Fi'il* tersebut berasal dari kata اشتمل-يشتمل yang berarti mencakup.²² Ketika kalimat tersebut tidak ditambahkan objek maka akan menimbulkan pertanyaan dan ketidakjelasan pada makna kalimat yang dimaksud. Adapun kata عَلَى berkedudukan sebagai *harfu ta'diyah* yang berfungsi mengikat *fi'il* tersebut kepada objeknya yaitu بِنَاءِ الْمَسْتَشْفَى, sehingga kalimat tersebut dimaknai dengan “Proyek itu mencakup pembangunan rumah sakit” bukan “proyek itu mencakup atas pembangunan rumah sakit”. *Harfu jar* yang ada

²¹Muh Hikamudin Suyuti dan Hasyim Asy'ari, “Menakar Kembali Konsep Kala pada *Fi'il Madhi* menurut *Nubat* (Kajian Reflektif untuk Pembelajaran Bahasa Arab), *Alsina: Journal of Arabic Studies*, Vol.3 No.1, 2021, hlm. 55-80. Lihat juga: Mudafiq Riyan Pratama dan Muhammad Yunus, “Sistem Deteksi Struktur Kalimat Bahasa Arab Menggunakan Algoritma Light Stemming”, *Matrik*, Vol.19, No.1, 2019, hlm.111.

²²A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

pada kalimat tersebut menjadi *i'rab* yang memengaruhi *isim* setelahnya dan tidak diberi makna karena menjadi penjelas, perantara dan penghubung *fi'il* dan objeknya.²³

حَصَلَ الْمَلَائِكُمْ عَلَى جَائِزَةٍ

“Petinju itu memperoleh hadiah”

Kata حَصَلَ pada kalimat diatas merupakan *fi'il madhi* (lampau) dengan *mudhori*'nya yaitu

يَحْصِلُ yang bermakna “memperoleh”.²⁴ Melihat dari segi leksikal kata

حَصَلَ bermakna “sampai”. Namun demikian, sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa bahwa untuk menghasilkan terjemahan yang baik dan tidak kaku, kata dalam bahasa Arab diterjemahkan sesuai maksud dan kolokasi pada kalimat tersebut. Sehingga pada kalimat di atas terjemahan yang paling diterima dalam teks sasaran adalah “memperoleh”. *Fi'il* tersebut termasuk kepada *fi'il muta'addi* karena sifatnya yang membutuhkan objek sebagai

penjelas. Ketika kalimat tersebut tidak ditambahkan objek maka akan menimbulkan kebingungan pembacanya dalam memahami maksud teks tersebut. Adapun kata عَلَى berkedudukan sebagai *harfuta'diyah* yang berfungsi mengikat *fi'il* tersebut kepada objeknya yaitu جَائِزَةٍ, sehingga kalimat tersebut lebih cocok diartikan dengan “Petinju itu memperoleh hadiah” bukan “petinju itu memperoleh atas hadiah”. *Harfu jar* pada kalimat tersebut menjadi *i'rab* yang mempengaruhi *isim* setelahnya dan sebagaimana contoh lainnya tidak perlu diberikan padanan maknanya dalam bahasa Indonesia.

يُجِيبُ الْوَزِيرُ عَلَى أَسْئَلَةِ الْفَلَاحِينَ

“Menteri menjawab pertanyaan petani”

Pada kalimat diatas terdapat *fi'il mudhari'* yaitu يُجِيبُ yang artinya menjawab. *Fi'il* tersebut termasuk *fi'il muta'addi* yaitu *fi'il* yang membutuhkan objek sebagai penjelas. Adapun kata عَلَى pada contoh tersebut berkedudukan sebagai *harfu ta'diyah* yang berfungsi untuk mengikat *fi'il* tersebut kepada objeknya yaitu أَسْئَلَةَ الْفَلَاحِينَ. Walaupun dimasuki oleh *harfu jar*, namun *harfu jar 'alā* tersebut tidak diberi makna karena berfungsi sebagai

²³ Iqbal, Moch. “Mempelajari Koneksi Antara Charf Jaar Dan Fi'il Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab.” *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2018)

²⁴ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

penjelas atau perantara *fi'il* dan objeknya. Meski demikian, 'ala tetap sebagai *harfu jar* dan kata setelahnya dijarakan oleh 'Ala.

هَذَا يَدُلُّ عَلَى حُسْنِ التَّفَاهُمِ بَيْنَنَا

“Ini menunjukkan saling pengertian yang baik antara kita”

Fi'il pada kalimat tersebut berupa *fi'il mudhari'* yaitu يَدُلُّ yang bermakna menunjukkan. *Fi'il* tersebut termasuk *fi'il muta'addi* yaitu membutuhkan objek sebagai penjelas dan pelengkap. Adapun kata عَلَى pada contoh tersebut berkedudukan sebagai *harfu ta'diyah* yang berfungsi untuk menghubungkan *fi'il* tersebut kepada objeknya حُسْنِ التَّفَاهُمِ. Walaupun terdapat *harfu jar 'alā* pada kalimat tersebut bukan berarti huruf tersebut dimaknai dengan “atas” atau yang lainnya, melainkan tidak dimaknai karena fungsi *harfu jar 'alā* pada contoh tersebut hanya sebagai taukid dan penghubung *fi'il* dengan objeknya, sehingga diartikan dengan “Ini menunjukkan saling pengertian yang baik antara kita” bukan “Ini menunjukkan atas saling pengertian yang baik antara kita”

يَتَوَكَّلُ الْمُؤْمِنُونَ عَلَى اللَّهِ

“Orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah”

Pada kalimat di atas terdapat *fi'il mudhari'* yaitu يَتَوَكَّلُ yang bermakna bertawakal.²⁵ Kata tawakal termasuk serapan dari bahasa Arab yang kini telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Kata dan istilah Arab sangat banyak ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia. Hal itu tak lepas dari pengaruh kebudayaan Islam yang sangat kuat sehingga membentuk munculnya kata dan istilah bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab.²⁶ *Fi'il يَتَوَكَّلُ* merupakan *fi'il mudhari'* dan *madhi* nya berupa تَوَكَّلَ dari wazan نَفَعَلَّ - يَفْعَلُّ. *Fi'il* tersebut termasuk *fi'il lazim* yaitu tidak membutuhkan objek karena tidak lagi menimbulkan pertanyaan ketika diucapkan atau dituliskan. Dengan kata lain, tanpa adanya objek seorang pembaca mampu menyerap pesan yang dimaksud oleh teks. Namun ketika ingin disandingkan kepada objeknya maka diperlukan perantara untuk menyandingkan kepada objek. Salah satu caranya yaitu dengan menambahkan *harfu ta'diyah 'alā* agar *fi'il* terikat kepada makna objeknya

²⁵A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

²⁶Syamsul Hadi, “Kata dan Istilah Asing dalam Bahasa Arab”, *Humaniora*, Vol.1, 1995, hlm.113.

yaitu الله. Sehingga kalimat itu diartikan dengan “Orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah” bukan dengan “Orang-orang mukmin bertawakal atas Allah”. Kata “atas” pada artian itu diganti dengan kata “kepada” sehingga maknanya lebih pas dan jelas.

يَشْكُرُ الْمُسْلِمُونَ عَلَى نِعَمِ اللَّهِ

“Orang-orang mukmin mensyukuri nikmat Allah”

Verbapada kalimatdiatas yaitu يَشْكُرُ berkolokasi dengan preposisi عَلَى yang berarti mensyukuri. *Fi'il* tersebut termasuk kedalam *fi'il muta'addiyat* yang membutuhkan objek sebagai penjelas. Partikel yang menghubungkan verba pada objeknya yaitu نِعَمِ اللَّهِ berupa *harf ta'diyah 'ala*. Adapun *harfu jar* tersebut menjadi *i'rab* yang memengaruhi *isim* setelahnya dan *harfu jar* tersebut tidak diberi makna karena menjadi syarat atau perantara *fi'il* dan *isim*(objeknya). Kata يَشْكُرُ awalnya merupakan *fi'il lazim* dan ketika diubah menjadi *mut'addi* dengan perantara *harfuta'diyah 'alā* maka makna

yang awalnya bersyukur berubah menjadi mensyukuri.²⁷

لَا يَقْدِرُ الْمَرِيضُ عَلَى الْقِيَامِ

“Pasien/ orang sakit itu tidak dapat berdiri”

Fi'il يَقْدِرُ yang artinya mampu/ dapat diambil dari kata -قدر-

Fi'il tersebut termasuk kedalam *fi'il* yang *lazim* atau tidak membutuhkan objek sebagai penjelas. Namun, ketika ingin menyandingkan *fi'illazim* kepada objeknya maka dibutuhkan perantara untuk menyandingkan kepada objeknya. Salah satu cara penyandingan yaitu dengan menambahkan *harfu jar 'alā* yang mana berstatus sebagai *ta'diyah* dari *fi'il lazim* dengan tujuan agar *fi'il* tersebut terikat kepada objeknya yaitu الْقِيَامِ. Adapun *harfu jar* tersebut menjadi *i'rab* yang mempengaruhi isim setelahnya dan juga *harfu jar* tersebut tidak diberi makna karna hanya menjadi penjelas bahwa isim yang terletak setelah *harfu ta'diyah 'alā* pada kalimat tersebut berkedudukan sebagai objek (*maf'ul bih*) dari *fi'il* yang telah disebutkan sebelumnya atau bisa juga disebut sebagai perantara *fi'il* dan *isim*.

²⁷A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

وَأَفَقَ الْفَلَّاحُونَ عَلَى عَقْدِ
الْإِجْتِمَاعِ

“Para petani setuju
menyelenggarakan rapat”

Makna leksikal dari *Fi'il Madhi* وَأَفَقَ pada kalimat diatas berarti setuju.²⁸ *Fi'il* pada kalimat tersebut merupakan sebuah kolokasi yang jika disandingkan dengan عَلِيَّ bermakna menyetujui atau mendukung.²⁹ *Fi'il* tersebut masuk kedalam *fi'il* yang *lazim* karena tidak membutuhkan objek. Ketika ingin menyandingkan *fi'il lazim* kepada objeknya maka diperlukan perantara untuk menyandingkan *fi'il* tersebut kepada objeknya. Salah satu cara penyandingan yaitu dengan menambahkan *harfu jar'ala* yang mana berstatus sebagai *ta'diyah* dari *fi'il lazim* dengan tujuan agar *fi'il* tersebut terikat kepada objeknya yaitu عَقْدِ الْإِجْتِمَاعِ. Adapun *harfu jar* tersebut menjadi *i'rab* yang memengaruhi isim setelahnya dan juga *harfu jar* tersebut tidak diberi makna karena hanya menjadi syarat atau perantara *fi'il* dan *isim*.

²⁸A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

²⁹Kamus Idiom Bahasa Arab *Al-Afal Al-Muta'addiyah bi Harfin* (Bagian 1)- Tes Toaf Masuk Perguruan Tinggi di Timur Tengah dan Universitas Islam di Indonesia.

إِعْتَمَدَ الْمُوظَّفُونَ عَلَى قَرَارِ الْوَزِيرِ

“Para karyawan
berpedoman/mempedomani
keputusan Menteri”

Pada kalimat diatas terdapat *fi'il madhi* yaitu اِعْتَمَدَ yang artinya “berpedoman /mempedomani”.³⁰ Secara leksikal *fi'il* tersebut bisa saja dimaknai dengan mengadopsi, mengikuti, atau menggunakan. *Fi'il* tersebut berkolokasi dengan *harfu ta'diyah 'ala* setelahnya sehingga penerjemahan yang lazim dan tepat adalah berpedoman. *Fi'il* tersebut termasuk *fi'il lazim* karena tidak membutuhkan objek atau dengan kata lain kalimat tersebut telah dipahami tanpa adanya objek. Untuk menyandingkan *fi'il* kepada objeknya diperlukan perantara dan penghubung, di sinilah peranan preposisi '*ala* diperlukan untuk *menta'diyahkan* *fi'il* tersebut. *Harfu jar'ala* tersebut tidak diberi makna karena menjadi syarat atau perantara *fi'il* dan objeknya sehingga ketika diterjemahkan menjadi “Para karyawan berpedoman/mempedomani keputusan Menteri” bukan “Para karyawan berpedoman/mempedomani atas keputusan Menteri”.

³⁰A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

يَحْرُصُ الْمُجَاهِدُونَ عَلَى اسْتِرْدَادِ
وَطَنِهِمْ

“Para pejuang bertekad merebut kembali tanah airnya”

Dalam kalimat tersebut terdapat *fi'il* yaitu يَحْرُصُ berasal dari kata يحرص-يحرص yang berarti bertekad.³¹ *Fi'il* tersebut termasuk kedalam *fi'il lazim* karena tidak membutuhkan objek. Namun ketika ingin menyandingkan *fi'il* tersebut kepada objeknya dibutuhkan perantara salah satunya dengan menambahkan *harfu jar'alā* yang mana berstatus sebagai *ta'diyah* dari *fi'il lazim*. Hal itu bertujuan agar *fi'il* tersebut terikat kepada objeknya yaitu اسْتِرْدَادِ. *Harfu jar* yang terdapat pada kalimat tersebut berfungsi sebagai *i'rob* yang mempengaruhi *isim* setelahnya. *harfu jar* tersebut tidak diberi makna karena itu hanya menjadi syarat atau perantara *fi'il* dan *isim* sehingga Ketika diterjemahkan menjadi “Para pejuang bertekad merebut kembali tanah airnya” bukan “Para pejuang bertekad merebut kembali atas tanah airnya”.

يَحْتَوِي الْمَشْرُوعُ عَلَى مَحَارَبَةِ
الْفِيرَانِ

“Proyek itu mencakup pemberantasan tikus”

Fi'il yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu يَحْتَوِي berarti mencakup.³² *Fi'il* tersebut termasuk *fi'il muta'addi* yaitu membutuhkan objek sebagai penjelas dan pelengkap. Adapun kata عَلَى pada contoh tersebut berkedudukan sebagai *harfu ta'diyah* yang berfungsi untuk mengikat *fi'il* tersebut kepada objeknya محاربة الفيران. Walaupun terdapat *harfu jar'alā* pada kalimat tersebut bukan berarti huruf tersebut dimaknai dengan “atas” atau yang lainnya, melainkan tidak dimaknai karena fungsi *harfu jar'alā* pada contoh tersebut hanya sebagai penjelas bahwasanya apa yang terletak setelah *harfu ta'diyah 'alā* dalam kalimat tersebut merupakan objek (*maf'ul bih*) dari *fi'il* yang telah disebutkan sebelumnya atau disebut juga sebagai perantara *fi'il* dengan objeknya. sehingga kalimat tersebut diartikan dengan “Proyek itu mencakup pemberantasan tikus.” bukan “Proyek itu mencakup atas pemberantasan tikus”.

تَفَضَّلَ الْمَدِيرُ بِالْإِشْرَافِ عَلَى إِعْدَادِ
الرِّسَالَةِ

³¹A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

³²A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

“Rektor bersedia menjadi promotor penyiapan skripsi”

Fi'il(verba) yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu **تَقْضَى** yaitu isim *fi'ilyang* berarti bersedia.³³ *Fi'il* tersebut termasuk *fi'il muta'addi* yaitu membutuhkan objek sebagai penjelas dan pelengkap. Adapun kata **على** pada contoh tersebut berkedudukan sebagai *harfu ta'diyah* yang berfungsi untuk mengikat *fi'il* tersebut kepada objeknya **إِعْدَادِ الرِّسَالَةِ**. Walaupun terdapat *harfu jar'alā* pada kalimat tersebut bukan berarti huruf tersebut dimaknai dengan “atas” atau yang lainnya, melainkan tidak dimaknai karena fungsi *harfu jar'alā* pada contoh tersebut hanya sebagai penjelas atau perantara *fi'il* dengan objeknya. sehingga diartikan dengan “Rektor bersedia menjadi promotor penyiapan skripsi.” bukan “Rektor bersedia atas menjadi promotor penyiapan skripsi”.

**أَتْنَى الْفَلَّاحُونَ عَلَى إِهْتِمَامِ
الْحُكُومَةِ بِالسُّنُونِ الْاِقْتِصَادِيَّةِ**

“Para petani memuji perhatian pemerintah terhadap masalah ekonomi”

Dalam kalimat tersebut terdapat *fi'il* yaitu **أَتْنَى** yang berarti memuji.³⁴ *Fi'il* tersebut termasuk kedalam *fi'il lazim* karena tidak membutuhkan objek. Namun ketika ingin menyandingkan *fi'il* tersebut kepada objeknya dibutuhkan perantara salah satunya dengan menambahkan *harfu jar'alā* yang mana berstatus sebagai *ta'diyah* dari *fi'il lazim*. Hal itu bertujuan agar *fi'il* tersebut terikat kepada objeknya yaitu **اهتمام الحكومة** *harfu jaryang* terdapat pada kalimat tersebut berfungsi sebagai *i'rob* yang mempengaruhi *isim* setelahnya. *harfu jar* tersebut tidak diberi makna karena itu hanya menjadi syarat atau perantara *fi'il* dan *isim* sehingga Ketika diterjemahkan menjadi “Para petani memuji perhatian pemerintah terhadap masalah ekonomi” bukan “Para petani memuji atas perhatian pemerintah terhadap masalah ekonomi”.

**قَضَتْ الْمَحْكَمَةُ عَلَى الْمَثْمُومِ بِحُكْمِ
الْإِعْدَامِ**

“Mahkamah menghukum tertuduh dengan hukuman mati”

Kalimat diatas merupakan *jumlah fi'liyyah* karena didahului oleh *fi'il* yaitu **قَضَتْ** dari kata **قَضَى-يَقْضِي** yang berarti

³³A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

³⁴A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

menghukum.³⁵ *Fi'il* tersebut termasuk kedalam *fi'il lazim* karena tidak membutuhkan objek. Namun ketika ingin menyandingkan *fi'il* tersebut kepada objeknya dibutuhkan perantara salah satunya dengan menambahkan *harfu jar'alā* yang mana berstatus sebagai *ta'diyah* dari *fi'il lazim*. Hal itu bertujuan agar *fi'il* tersebut terikat kepada objeknya yaitu *المتهم harfu jar* yang terdapat pada kalimat tersebut berfungsi sebagai *i'rob* yang mempengaruhi *isim* setelahnya. *harfu jar* tersebut tidak diberi makna karena itu hanya menjadi syarat atau perantara *fi'il* dan *isim* sehingga Ketika diterjemahkan menjadi “Mahkamah menghukum tertuduh dengan hukuman mati” bukan “Mahkamah menghukum atas tertuduh dengan hukuman mati”.

أَصْرَ الْفَلَّاحُونَ عَلَى تَرْقِيَةِ
الانبياح الوطني

“Para petani bertekad
meningkatkan produksi nasional”

Fi'il yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu *أَصْرَ* yang berarti bertekad.³⁶ *Fi'il* tersebut termasuk *fi'il muta'addi* yaitu

membutuhkan objek sebagai penjas dan pelengkap. Adapun kata *على* pada contoh tersebut berkedudukan sebagai *harfu ta'diyah* yang berfungsi untuk mengikat *fi'il* tersebut kepada objeknya *ترقية*. Walaupun terdapat *harfu jar'alā* pada kalimat tersebut bukan berarti huruf tersebut dimaknai dengan “atas” atau yang lainnya, melainkan tidak dimaknai karena fungsi *harfu jar'alā* pada contoh tersebut hanya sebagai penjas bahwasanya apa yang terletak setelah *harfu ta'diyah'alā* tersebut merupakan objek dari *fi'il* sebelumnya atau perantara *fi'il* dengan objeknya. sehingga diartikan dengan “Para petani bertekad meningkatkan produksi nasional” bukan “Para petani bertekad atas meningkatkan produksi nasional”.

Selain mengambil contoh dalam kalimat, terdapat pula contoh dalam bentuk teks yang dapat dijadikan bahan analisa, yaitu sebagai berikut:

وافق شيخ الأزهر على إنشاء
معهد للفتيات بمدرسة دسوق
اعتبار من العام الدراسي القادم.

“Syeikh al-Azhar
setujumendirikan lembaga untuk
anak perempuan di sekolah
Desouk, dimulai dari tahun
pelajaran berikutnya”

³⁵A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

³⁶A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

fi'il merupakan **وافق** yang berarti setuju. Namun ketika meninjau dari segi makna leksikal *fi'il* tersebut memiliki berbagai macam makna yang bisa digunakan dalam kolokasi tertentu. *Fi'il* tersebut termasuk kedalam *fi'il lazim* karena tidak membutuhkan objek. Namun ketika ingin menyandingkan *fi'il* tersebut kepada objeknya dibutuhkan perantara salah satunya dengan menambahkan *harfu jar'alā* yang mana berstatus sebagai *ta'diyah* dari *fi'il lazim*. Hal itu bertujuan agar *fi'il* tersebut terikat kepada objeknya yaitu **انشاءمعهد** *harfu jaryang* terdapat pada kalimat tersebut berfungsi sebagai *i'rob* yang mempengaruhi *isim* setelahnya. *Harfu jar* tersebut tidak diberi makna karena itu hanya menjadi syarat atau perantara *fi'il* dan *isim* sehingga Ketika diterjemahkan menjadi “Syekh al-Azhar setuju mendirikan lembaga untuk anak perempuan di sekolah Desouk, dimulai dari tahun pelajaran berikutnya” bukan “Syekh al-Azhar setuju atas mendirikan lembaga untuk anak perempuan di sekolah Desouk, dimulai dari tahun pelajaran berikutnya”.

**يكلف المسئولون في جهاز وكالة
الوزارة لشئون الحج - هذه الأيام
- على إعداد الدراسات اللازمة
لكافة الأعمال المطلوب تهيئتها**

**لموسم الحج القادم وإنجازها على
مراحل قبل بداية الموسم**

“Penanggung jawab di lembaga Kementerian Urusan Haji –hari ini - ditugaskan mempersiapkan studi yang diperlukan untuk semua pekerjaan dalam rangka persiapan untuk musim haji yang akan datang dan menyelesaikannya secara bertahap Sebelum awal musim haji”

Pada teks tersebut terdapat *fi'il* (verba) yang dapat di analisis karena hubungannya terhadap *harfu jar'alā* yaitu kata **يكلف** dari kata **كلف-يكلف** yang artinya ditugaskan.³⁷ Kata **يكلف** pada dasarnya bisa dimaknai dengan arti yang lain seperti meminta, menyuruh, atau menginstruksikan namun, konteks yang sesuai untuk mendapati hasil terjemahan yang bagus, peneliti memaknai *fi'il* tersebut dengan “ditugaskan”. *Fi'il* yang terdapat dalam teks tersebut termasuk kedalam *fi'il yang muta'addi* dimana masih membutuhkan objek untuk mengetahui makna kalimat tersebut secara jelas. Kata **على** pada contoh tersebut berkedudukan sebagai *harfu ta'diyah* yang mana berfungsi

³⁷A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

untuk mengikat *fi'il* tersebut kepada objeknya yaitu **عداد الدراسات اللازمة**. Walaupun terdapat *harfu jar 'alā* pada kalimat tersebut bukan berarti huruf tersebut dimaknai dengan “atas” atau yang lainnya, melainkan tidak dimaknai karena fungsi *harfu jar 'alā* pada contoh tersebut hanya sebagai penjelas bahwa *isim* yang terletak sesudah *harfu ta'diyah 'alā* itu merupakan objek (*maf'ul bih*) dari *fi'il* sebelumnya. atau perantara *fi'il* dengan objeknya. Dalam penerjemahan kalimat tersebut *harfu jar 'alā* yang berstatus *ta'diyah* itu tidak diterjemahkan sehingga, hasil terjemahannya menjadi “Penanggung jawab di lembaga Kementerian Urusan Haji –hari ini - ditugaskan mempersiapkan studi yang diperlukan...” bukan menjadi “Penanggung jawab di lembaga Kementerian Urusan Haji –hari ini – ditugaskan atas mempersiapkan studi yang diperlukan...”

أفاد السيد مدير الشؤون الإسلامية
بأن السيد عبد الله المفرج وزير
العدل والأوقاف والشؤون
الإسلامية قد أقر خطة عمل
جديدة للموسوعة الفقهية ،
تشمّل على جميع
ألواننا الإسلامية.

“Direktur Urusan Islam
melaporkan bahwa Bapak

Abdullah Al-Mufarrej, Menteri
Kehakiman, Wakaf dan Urusan
Islam, telah menyetujui rencana
kerja baru untuk Ensiklopedia
Fiqh, yang
mencakup semua jenis sebagai
warisan keislaman”

Analisis pada teks yang telah dipaparkan diatas penelitian difokuskan kepada salah satu kalimat dimana terdapat pembahasan mengenai *harfu jar 'alā*, pada akhir teks tersebut terdapat *fi'il* (verba) yaitu **تشمّل** yang mana pada teks tersebut diartikan dengan mencakup.³⁸ *Fi'il* merupakan *fi'il* *mudhori'* dengan *fi'il* *madhi* nya yaitu **اشتمل**. Dilihat dari segi makna leksikalnya *fi'il* **تشمّل** seharusnya bisa dimaknai dengan makna yang lain seperti mengandung, memuat, atau berisi namun, ketika menganalisis konteks pada teks tersebut kata **تشمّل** lebih bagus untuk diterjemahkan dengan kata “mencakup” sesuai dengan pedoman strategi penerjemahan untuk menghasilkan hasil terjemahan yang baik dan tidak baku yaitu dengan memperhatikan konotasi teks tersebut. *Fi'il* yang terdapat pada teks tersebut merupakan *fi'il*

³⁸A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

yang *muta'addi* dimana *fi'il* tersebut masih membutuhkan objek untuk membuat kalimat itu menjadi kalimat yang sempurna.

.Kata *على* pada contoh tersebut berkedudukan sebagai *harfu ta'diyah 'alā* yang mana berfungsi untuk mengikat *fi'il* tersebut kepada objeknya yaitu

جميع ألوان. Walaupun terdapat *harfu jar'alā* pada kalimat tersebut bukan berarti huruf tersebut dimaknai dengan “atas” atau yang lainnya, melainkan tidak dimaknai karena fungsi *harfu jar'alā* pada contoh tersebut hanya sebagai penjelas bahwa apa yang terletak setelah *harfu ta'diyah 'alā* yang berupa isim tersebut merupakan objek (*maf'ul bih*) dari *fi'ill* yang telah disebutkan sebelumnya atau perantara *fi'il* dengan objeknya, sehingga ketika melakukan penerjemahan pada kalimat tersebut yaitu *تشميل*

على جميع ألوان تراثنا

الإسلامي artinya akan menjadi “yang mencakup semua jenis sebagai warisan keislaman.” bukan “yang mencakup atas semua jenis sebagai warisan keislaman.”

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk membuat *fi'illazim* menjadi *fi'il muta'adi* salah satu caranya yaitu dengan

menambahkan preposisi (*harfu jar*) termasuk *harfu jar'alā* yang statusnya akan menjadi *harfu ta'diyah*. Makna *ta'diyah* itu sendiri adalah menyampaikan makna *fi'il* kepada *isim* (*maf'ul bih*), dan *harfu ta'diyah* itulah yang memengaruhi *'amil* atas *isim* setelahnya supaya menjadi terikat dengan *fi'il*. Dengan dilakukannya penelitian ini dapat diketahui bahwa fungsi *harfu jar* bukan semata-mata memberi *i'rab kasrah* pada *isim* setelahnya, namun *harfu jar* memiliki peranan yang signifikan dalam penyusunan kalimat bahasa Arab, yaitu sebagai alat atau perantara untuk menyampaikan makna-makna *fi'il* kepada objeknya (*maf'ul bih*). *Harfu jar* tersebut menjadi *i'rab* yang tidak memengaruhi kedudukan *isim* setelahnya dan juga *harfu jar* tersebut tidak diberi makna, karena hanya menjadi penjelas bahwa apa yang terletak setelah *harfu ta'diyah 'alā* yang berupa isim tersebut merupakan objek (*maf'ul bih*) dari *fi'il* yang telah disebutkan sebelumnya atau disebut juga sebagai perantara *fi'il* dan objeknya. Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakteristik teks Arab modern cukup berbeda dengan teks Arab klasik, sebagaimana tampak dalam kitab-kitab klasik. Dalam beberapa kasus, teks Arab modern meniscayakan pemahaman yang holistik

terhadap peranan dan fungsi preposisi (*harf jar*) yang tidak hanya menjarkan kalimat setelahnya, tetapi juga acapkali mengkoneksikan verba terhadap objeknya karena sebagian verba intransitif dalam bahasa Arab memerlukan bantuan preposisi untuk menjadikan verba tersebut menjadi transitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghulāyaynī, M. *Jami' Durūs Al-Arabiyyah*. Beirut: Maktabah Al-Ashriyah Chaer, 1944.
- Budiarti, Meliza. "Strategi Menterjemah Dan Upaya Pengentasan Probelamatika Penerjemahan Arab Di Kalangan Mahasiswa." *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2019)
- Candra Gunawan. "Analisis Makna Leksikal Harf Jar Dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2020): 61.
- Iqbal, Moch. "Mempelajari Koneksi Antara Charf Jaar Dan Fi'il Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab." *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2018)
- Izzudin Mustafa, Tubagus Kesa Purwasandy, and Isop Syafe'i. "Kata Kerja Transitif Dan Intransitif Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Studi Linguistik Kontrastif)." *Studi Arab* 11, no. 1 (2020)
- Kamalie, Saifullah. "Masalah Penerjemahan Kolokasi Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an." *Tsaqafah* 9, no. 1 (2013)
- Kasan, Yuslin. "Struktur Kolokasi Bahasa Arab." *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 5, no. 2 (2019)
- Nurmala, Ima, and Asep Sopian. "Studi Analisis Penerjemahan Verba Berpreposisi Pada Novel Terjemahan Alfu Lailah Wa Lailah Karya Fuad Syaifuddin Nur" 19, no. April (2019)
- Perdana, Dafik Hasan. "Strategi Penerjemahan Bahasa Arab Yang Berterima Dan Mudah Dipahami." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9, no. 1 (2017)
- Rofi'i. *Dalīl fī al-Tarjamah (Bimbingan Tarjamah Arab-Indonesia)*. Ciputat: PERSADA KEMALA, n.d.
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]* 6, no. 1 (2020)

- Matthews, P.H., *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*, (New York: Oxford University Press, 1997).
- Mukmin, Amir dan Bashori Ahmad . “KALIMAT TRANSITIF-INTRANSITIF: ANALISIS KONTRASTIF ANTARA BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA” 3, no. 2 (2022)
- Pratama, Mudafiq Riyan dan Yunus, Muhammad, “Sistem Deteksi Struktur Kalimat Bahasa Arab Menggunakan Algoritma Light Stemming”, *Matrik*, Vol.19, No.1, 2019.
- Suharsimi, Arikunto. “Prosedur Penelitian Suatu Penekatan Praktek.” *Jakarta: Rineka Cipta* (2006)
- Susilawati, Ani. “KONTRASTIF KOLOKASI DALAM PENERJEMAHAN ARAB-INDONESIA.” *Qismul Arab: Jurnal of Arabaic Education* 01, no. 02 (2022)
- Suyuti, Muh Hikamudin dan Asy’ari, Hasyim, “Menakar Kembali Konsep Kala pada *Fi’il Madhi* menurut *Nuhat* (Kajian Reflektif untuk Pembelajaran Bahasa Arab), *Alsina: Journal of Arabic Studies*, Vol.3 No.1, 2021.
- Yanti, Sofia Wilda. “POLA STRUKTUR DAN SEMANTIS KOLOKASI VERBA DAN PREPOSISI DALAM SURAH AL-BAQARAH” 1 (2022)